

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang penting bagi setiap negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang mengutamakan pentingnya pendidikan, sehingga terus berusaha untuk memajukan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang No.20 tahun 2005 tentang Pendidikan Nasional). Pendidikan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non-formal. Pendidikan informal dapat diperoleh seseorang melalui keluarga dan lingkungan sekitar dan akan terus berlangsung sepanjang hidup. Jalur pendidikan formal dapat diperoleh dengan mengenyam pendidikan di sekolah, diantaranya pendidikan dasar, menengah, atas dan tinggi sedangkan pendidikan non-formal dapat diperoleh individu melalui kursus-kursus seperti kursus bahasa inggris, komputer, dan sebagainya.

Salah satu jenis pendidikan yang mendapat perhatian pemerintah adalah pendidikan formal. Di Indonesia terdapat banyak sekolah dengan berbagai tingkatan, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah

Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga Perguruan Tinggi.

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah tentang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan pendidikan tingkat lanjutan yang dimulai sejak kelas X sampai kelas XII. Dalam menempuh pendidikan di sekolah, siswa mengikuti proses belajar. Proses belajar merupakan sejumlah perubahan yang diatur dan direncanakan, supaya tujuan pendidikan sekolah tercapai. Didalam kelas terdapat proses belajar yang dilakukan siswa meliputi antara lain proses belajar di kelas, proses mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ulangan harian serta absensi kehadiran siswa, kegiatan laboratorium, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) khusus untuk kelas XII sekolah mengadakan *try-out* sebelum menghadapi Ujian Nasional. Dalam satu tahun ajaran, siswa menempuh dua semester. Setelah siswa melaksanakan proses belajar selama satu semester, siswa akan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), demikian pula pada semester berikutnya.

Apabila siswa telah mengikuti proses belajar selama dua tahun, maka pada akhir semester 2 kelas XI, siswa akan dipisahkan ke dalam kejuruan yang berbeda, ada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan beberapa mata pelajaran yang berbeda, diantaranya untuk bidang jurusan IPA terdapat mata pelajaran biologi, fisika, dan kimia sedangkan untuk bidang jurusan IPS terdapat mata pelajaran ekonomi, sosiologi, dan tata negara. Kriteria penentuan program studi adalah berdasarkan minat siswa dan nilai akademik sebagaimana telah

ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam buku Panduan Penyusunan Laporan Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA 2007 (Pikiran Rakyat, 15 September 2008). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) SMA”X”, penentuan program studi dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat belajar pada program studi yang sesuai dengan minat dan potensinya, sehingga diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan potensinya untuk mencapai prestasi yang optimal.

Ketika siswa memasuki akhir tahun ketiga (kelas XII SMA), siswa tersebut akan dihadapkan dengan Ujian Nasional (UN) yang harus mereka hadapi jika ingin lulus dari sekolah dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Soal-soal yang akan diujikan tergantung dengan materi yang diajarkan pada bidang kejurusannya masing-masing yang digabungkan dengan pelajaran dari kelas X dan XI. Berdasarkan artikel yang diperoleh dari www.surya.co.id, Ujian Nasional dilaksanakan oleh pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dengan tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kualitas siswa dalam memahami pelajaran yang telah diajarkan selama bersekolah di suatu tingkatan pendidikan. Ujian Nasional merupakan ujian yang rutin diadakan secara serentak di seluruh Indonesia, yang akan menentukan apakah siswa yang bersangkutan dinyatakan lulus dari bangku sekolah atau tidak serta untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ujian Nasional yang diselenggarakan dapat berubah-ubah sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, baik dalam soal-soalnya, jumlah pelajaran yang akan diujikan, maupun dalam standar nilai kelulusan siswa.

Penyelenggara Ujian Nasional dan perumusan standar kelulusan diatur oleh Badan Sensor Nasional Pendidikan (BSNP) Departemen Pendidikan Nasional, yang merupakan lembaga mandiri, independen, dan profesional yang ditugaskan untuk mengembangkan standar pendidikan nasional demi perbaikan mutu pendidikan nasional, terutama untuk meningkatkan kemampuan teknologi siswa. Pada tahun akademik 2009/2010 ini, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) melalui Permendiknas no 33 tahun 2007 pasal 5 menetapkan bahwa Ujian Nasional yang diselenggarakan ditambah menjadi enam mata pelajaran, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya tiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika atau Ekonomi. Namun Ujian Nasional tahun 2009/2010 ini untuk jurusan IPA akan ditambah Fisika, Biologi dan Kimia sedangkan untuk jurusan IPS akan ditambah dengan Matematika dasar, Geografi dan Sosiologi.

Dalam kebijakan pemerintahan yang baru ditetapkan bahwa siswa akan dinyatakan lulus jika memenuhi kriteria memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai dibawah 4,25 serta memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran dan nilai mata pelajaran lainnya minimal 6,00 (BSNP). Penambahan mata pelajaran ini diakui oleh ketua BSNP dan wakil ketua komisi X (Komisi Pendidikan) akan memperberat siswa, dan dikhawatirkan akan menambah jumlah siswa yang tidak lulus. Dari data yang diperoleh, pada Ujian Nasional tahun ajaran 2009/2010 diketahui sebanyak persen 20,96 % untuk siswa SMA yang tidak lulus Ujian Nasional dan 22,58% dari Sekolah Menengah Kejuruan (www.indonesia.go.id)

Siswa juga dibebankan dengan semakin padatnya kegiatan belajar mengajar seperti penambahan waktu belajar di sekolah dan diberikan bimbingan belajar untuk semua mata pelajaran yang akan diujikan. Siswa menjalankan bimbingan belajar yang diadakan oleh sekolah selama 4-5 bulan dengan tujuan agar siswa terlatih dalam menyelesaikan berbagai bentuk soal. Tak hanya mengikuti bimbingan belajar di sekolah, siswa pun mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah untuk lebih mempersiapkan diri siswa untuk menghadapi Ujian Nasional, bertambah banyaknya ulangan harian dan tugas yang diberikan guru, dan *try-out*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa-siswa diperoleh pula informasi mengenai kesulitan dan hambatan dalam menghadapi ujian nasional, yaitu seluruh siswa mengatakan bahwa dengan bertambahnya mata pelajaran yang diujikan dan standar kelulusan yang semakin naik membuat mereka merasa takut dan kurang yakin dengan kemampuannya untuk bisa lulus ujian, banyaknya materi yang harus dihafalkan serta membahas soal-soal ujian setiap harinya, selain itu juga waktu belajar mereka juga dipadatkan dikarenakan jadwal ujian dimajukan dari rencana sebelumnya. Mereka juga merasa kurang yakin dengan pelajaran tambahan yang diberikan oleh sekolah agar dapat meningkatkan kemampuannya menghadapi ujian dengan mudah. Siswa merasa bahwa pelajaran tambahan yang diberikan justru membebani dirinya dan membuatnya merasa cemas karena harus menghafalkan lebih banyak materi pelajaran sehingga merasa kewalahan dengan pelajaran tambahan tersebut, serta merasa bahwa dengan ada atau tidaknya pelajaran tambahan kemampuannya dalam menghadapi ujian tidak akan

bertambah baik justru malah membebani dirinya dan menjadi tidak yakin dapat menghadapi ujian.

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa SMA yang akan menghadapi Ujian Nasional mengalami cukup hambatan, sehingga selain dibutuhkan usaha untuk mempersiapkan diri juga dibutuhkan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan (*belief*) seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatur sumber-sumber dari tindakan yang dibutuhkan untuk mengatur situasi yang berhubungan dengan masa yang akan datang (Bandura,2002). Keyakinan dan kemampuan diri ini akan mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku dalam menjalani proses belajarnya dalam menghadapi ujian nasional. Keyakinan ini terlihat melalui beberapa hal yaitu pilihannya untuk belajar di kelas, usahanya yang dikeluarkannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berapa lama waktu yang dibutuhkan siswa untuk dapat bertahan saat dihadapkan pada hambatan atau rintangan untuk mencapai nilai yang baik serta bagaimana penghayatan perasaan yang dimiliki siswa terhadap hambatan atau rintangan yang dihadapinya.

Siswa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi memandang ujian nasional sebagai suatu tantangan yang harus dikuasai dan bukan sebagai ancaman atau sesuatu yang harus dihindari. Mereka memilih untuk menetapkan target yang tinggi dalam menghadapi ujian dan berkomitmen dalam mencapainya. Mereka akan yakin dapat mempertahankan dan mengerahkan usaha yang lebih besar ketika menghadapi kegagalan, memandang kegagalan sebagai kurangnya usaha yang dilakukan atau kurangnya pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari, serta usaha yang penuh

keyakinan itu memungkinkan siswa untuk mendapat hasil yang optimal dan yakin dapat mengendalikan stres dan depresi ketika menghadapi kegagalan.

Sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah memandang ujian nasional sebagai sesuatu yang menakutkan dan merupakan ancaman terhadap diri mereka. Ketika mereka berhadapan dengan kesulitan maka mereka terpaku pada kelemahan-kelemahan mereka. Siswa menurunkan usahanya dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan. Mereka lambat bangkit dari kegagalan karena mereka melihat *performa* yang kurang sebagai kemampuan yang tidak mencukupi, hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuannya, dan juga kurang yakin dapat mengendalikan stres dan depresi ketika menghadapi kegagalan sehingga hasil yang dicapai tidak optimal.

Berdasarkan hasil survey awal terhadap 20 orang siswa kelas XII di SMA “X”, diperoleh 65% siswa yang meyakini kemampuannya untuk dapat lulus ujian nasional. Mereka yakin lulus ujian dengan nilai yang tinggi, untuk mencapai tujuan tersebut mereka yakin mampu menentukan cara atau metode belajar yang efektif bagi mereka. Dengan demikian, mereka berhasil menyelesaikan soal-soal dalam ujian. Siswa juga mengakui bahwa keberhasilan akan mereka dapatkan jika mereka mengerahkan usaha yang lebih besar dan tidak mudah putus asa. Selain itu mereka juga memiliki prestasi yang baik saat dikelas satu dan dua, tidak jarang mereka memenangkan kompetensi baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Pengalaman keberhasilan ini menumbuhkan keyakinan dirinya untuk dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan. Mereka juga yakin dapat bertahan jika mengalami

kesulitan dalam pencapaian tujuannya lulus ujian nasional, serta mereka juga dapat menghayati secara positif setiap hambatan dan kesulitan yang dihadapinya sebagai sesuatu yang harus diselesaikan.

Sedangkan 35% siswa kurang meyakini kemampuannya untuk dapat lulus ujian nasional. Mereka kurang yakin dapat lulus ujian dengan nilai yang tinggi, untuk mencapai tujuan tersebut mereka kurang mampu dapat menentukan cara atau metode belajar yang efektif bagi mereka, terkadang mereka belajar dekat-dekat ujian. Jika siswa memperoleh nilai yang rendah mereka akan mudah putus asa dan kurang mampu mengerahkan usaha yang lebih besar, mereka kurang mampu mengerjakan soal-soal ujian tahun lalu yang dapat membuat mereka akan dapat lulus. Mereka juga kurang yakin dapat bertahan jika mengalami kesulitan dalam pencapaian tujuannya untuk lulus ujian nasional, begitu juga dalam hal penghayatan perasaan siswa juga kurang yakin dapat mengatasi kecemasan pada dirinya saat mengalami hambatan. Berdasarkan hasil data tampak bahwa terdapat derajat *self-efficacy belief* yang berbeda-beda pada siswa kelas XII maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *self-efficacy belief* untuk lulus ujian nasional pada siswa kelas XII SMA “X” Bekasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti seberapa besar derajat *self-efficacy belief* untuk lulus ujian nasional pada siswa kelas XII SMA “X” Bekasi.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy belief* untuk lulus ujian nasional pada siswa kelas XII SMA “X” Bekasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui derajat *Sef-Efficacy belief* siswa kelas XII SMA “X” di Bekasi untuk lulus Ujian Nasional berdasarkan aspek-aspek *self-efficacy belief*, yaitu aspek menentukan pilihan, seberapa besar usaha dikerahkan untuk mencapai *goal*, lamanya daya tahan ketika menghadapi hambatan dan kegagalan, dan penghayatan perasaan pada siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan teoretis

1. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dalam hal *self-efficacy belief* pada siswa SMA.
2. Sebagai masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-efficacy belief* pada siswa SMA kelas XII SMA”X” Bekasi yang menghadapi Ujian Nasional.

1.4.2 Kegunaan praktis

1. Sebagai masukan bagi Siswa SMA kelas XII SMA”X” Bekasi mengenai derajat *self-efficacy* mereka, sehingga dapat menjadi bahan untuk pengenalan diri, dan bagi siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah agar dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya.
2. Sebagai masukan bagi staf pengajar di SMA “X” Bekasi mengenai *self-efficacy* pada siswa serta faktor-faktor yang menunjang peningkatan *self-efficacy* sehingga dapat membantu siswa untuk persiapan diri yang lebih matang sehubungan dengan Ujian Nasional.
3. Sebagai masukan bagi orang tua siswa yang memiliki anak yang akan menghadapi Ujian Nasional agar dapat membantu mereka meningkatkan *self-efficacy*nya.

1.5 Kerangka pemikiran

Siswa SMA”X” di kota Bekasi berada pada masa remaja, yang tugas-tugas perkembangannya adalah membentuk identitas diri, mengambil keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masa depannya, melakukan penalaran deduktif hipotesis, yaitu siswa memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis atau dugaan terbaik mengenai pola mana yang diterapkan dalam pemecahan masalah. Mereka juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah atau tantangan yang mereka hadapi dalam berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Salah satu

hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam bidang pendidikan adalah Ujian Nasional, yang harus mereka hadapi setiap tingkat akhir sekolah sebagai sarana untuk lulus dari bangku sekolah. Mereka juga dihadapkan pada berbagai kesulitan dalam mengatasi tantangan tersebut, seperti kondisi fisik siswa yang kurang baik, perasaan malas, perasaan tidak yakin, kurangnya pemahaman pada materi, kurangnya persiapan belajar, kenaikan standar kelulusan, dan berbagai hambatan lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengatasi hambatan dan kesulitan tersebut adalah *self-efficacy belief* (Bandura,2002).

Menurut Bandura (2002), *self-efficacy belief* dapat mempengaruhi *academic performance* seseorang. Keyakinan siswa mengenai kemampuannya dalam menguasai aktivitas akademis akan mempengaruhi aspirasi mereka, tingkat ketertarikan terhadap bidang akademis dan *performace* akademis siswa. *Self-efficacy belief* yang dihayati siswa tidak berkaitan dengan seberapa banyak keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu kegiatan, namun berkaitan dengan keyakinan siswa bahwa dengan keterampilan yang mereka miliki, mereka mampu berhasil mencapai prestasi akademis yang optimal. *Self-efficacy belief* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengintegrasikan dan melaksanakan arah-arah tindakannya yang dibutuhkan untuk mengatur situasi-situasi yang prospektif (Bandura, 2002). *Self-efficacy belief* siswa dibentuk melalui empat sumber informasi yang relevan dalam menilai kemampuan siswa (*personal capability*). Empat sumber tersebut adalah *mastery experiences*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan

physiological and affective states (Bandura, 2002) dan diproses melalui proses kognitif.

Mastery experiences, yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan dalam menguasai keterampilan atau mata pelajaran tertentu. Siswa yang sering mengalami keberhasilan akan mempunyai *self-efficacy belief* tinggi, sedangkan siswa yang sering mengalami kegagalan akan mempunyai *self-efficacy belief* yang rendah. Misalnya siswa sering berhasil dalam mata pelajaran matematika (mendapatkan nilai yang tinggi) maka siswa akan memiliki keyakinan pada dirinya bahwa ia akan berhasil juga pada ujian nasional. Pada siswa yang sering mengalami kegagalan, seperti mendapatkan nilai yang rendah pada salah satu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan memiliki *self-efficacy belief* rendah terutama jika kegagalan terjadi sebelum siswa membentuk *self-efficacy belief*-nya dengan mantap sehingga mereka kurang yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Semakin sering siswa mengalami pengalaman keberhasilan maka siswa akan memiliki *self-efficacy belief* tinggi, sedangkan semakin sering siswa mengalami pengalaman kegagalan maka siswa memiliki *self-efficacy belief* yang rendah.

Vicarious experiences, yaitu pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang diamati siswa dari orang lain sebagai model, misalnya teman sebaya. Jika siswa yang mengamati teman dengan latar belakang kemampuan yang kurang lebih serupa dengannya sering berhasil mendapatkan nilai yang tinggi, maka siswa akan juga yakin mampu berhasil, sedangkan bila mengamati teman yang memiliki kompetensi yang sama, sering mengalami kegagalan walaupun telah mengeluarkan usaha yang

besar, akan membuat siswa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai nilai yang tinggi saat ujian. Semakin sering siswa mengamati pengalaman keberhasilan dari orang-orang yang signifikan akan memiliki *self-efficacy belief* tinggi, sedangkan semakin sering siswa mengamati pengalaman kegagalan dari orang-orang yang signifikan maka siswa tersebut akan memiliki *self-efficacy belief* rendah.

Verbal persuasions, yaitu ucapan berupa pujian, kritik, dorongan dari teman, guru, dan anggota keluarga, yang dapat menguatkan maupun melemahkan keyakinan bahwa siswa memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil. Misalnya guru ataupun orang tua sering memberikan dorongan atau pujian jika mereka mempunyai kemampuan untuk mendapat nilai yang tinggi pada saat ulangan atau *try-out* UN, maka siswa tersebut akan meningkat *self-efficacy belief* sehingga siswa merasa yakin akan kemampuannya untuk dapat lulus ujian. Sebaliknya, jika persuasi yang diberikan adalah berupa kritikan, maka siswa akan merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat lulus ujian nasional dengan nilai yang tinggi. Semakin sering siswa dipersuasi positif secara verbal atas keberhasilan yang dialaminya maka siswa akan memiliki *self-efficacy belief* tinggi sedangkan semakin sering dipersuasi negatif secara verbal atas kegagalan yang dialaminya dapat menurunkan *self-efficacy belief*.

Physiological and affective states, yaitu penghayatan siswa tentang keadaan fisik, reaksi stres dan kondisi emosional. Siswa yang menghayati bahwa dalam mengerjakan soal-soal *try-out* UN, siswa tersebut mengalami reaksi fisiologis yang

negatif (lelah dan mengantuk) dan emosional yang negatif (cemas, stres) dan tidak mampu mengatasinya maka siswa tersebut memiliki *self-efficacy belief* yang rendah daripada siswa yang mengerjakan soal-soal *try out* UN tidak mengalami reaksi fisiologis dan emosional yang negatif. Semakin sering siswa mengalami kondisi fisik yang positif (tenang) dan reaksi emosional yang positif (optimistik) pada saat mengerjakan suatu tugas akademik, maka akan memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi dan semakin sering siswa mengalami kondisi fisik yang negatif (lelah, mengantuk) dan reaksi emosional yang negatif (cemas, kecewa, stres) pada saat mengerjakan suatu tugas akademik maka akan memiliki *self-efficacy belief* yang rendah.

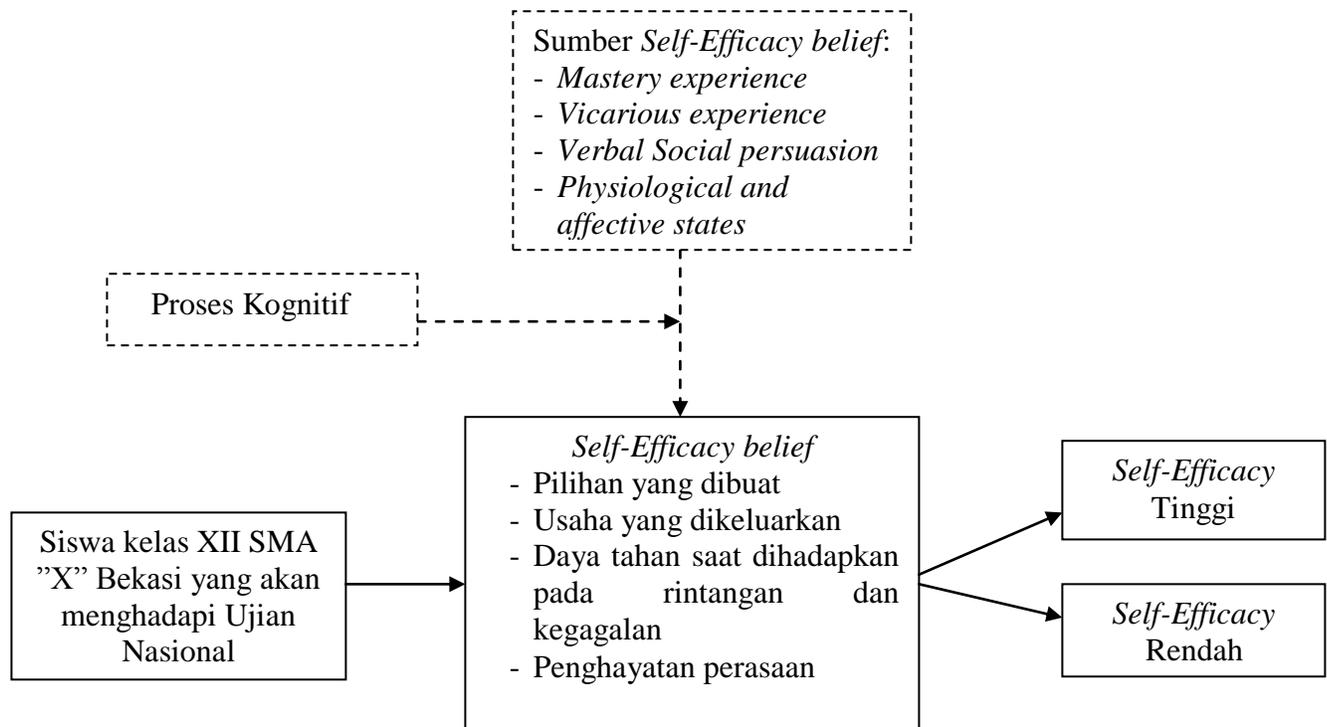
Keempat sumber *self-efficacy belief* ini akan mempengaruhi derajat *self-efficacy belief* yang bervariasi di antara siswa. Derajat *self-efficacy belief* ini ditunjukkan melalui keyakinan siswa terhadap kemampuan menentukan *goal*, kemampuan mengeluarkan usaha mencapai *goal*, kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan dan kegagalan, dan kemampuan dalam mengatasi rasa stres dan depresi ketika menghadapi kesulitan. Aspek yang pertama yaitu menentukan pilihan, siswa yang menunjukkan *self-efficacy belief* yang tinggi yakin dapat menentukan pilihan yang menantang dan yakin untuk berkomitmen terhadap pilihannya tersebut. Siswa merasa yakin dapat menentukan jadwal belajar yang sesuai sebagai persiapan ujian, dan ketika menghadapi ujian mereka yakin dapat mengerjakannya sendiri tanpa harus melihat hasil temannya. Sebaliknya siswa yang memiliki derajat *self-efficacy belief* yang rendah akan merasa kurang yakin dalam

menentukan pilihan yang menantang dan komitmen yang lemah terhadap pilihan yang telah mereka tetapkan.

Aspek yang kedua yaitu keyakinan dalam usaha yang dikerahkan untuk mencapai tujuan, dan saat mengalami kegagalan. Jika siswa yang *self-efficacy belief* tinggi mendapatkan tugas yang sulit, maka mereka yakin dapat tetap berusaha untuk bisa menyelesaikannya dengan baik, sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah kurang yakin mampu menyelesaikannya dan terpaku pada kelemahan-kelemahannya. Mereka kurang yakin dapat bangkit dari kegagalan karena melihat hasil belajar yang diperolehnya kurang memuaskan sebagai kemampuan yang tidak mencukupi, hanya dengan sedikit kegagalan saja mereka bisa kehilangan keyakinan mengenai kemampuannya.

Aspek yang ketiga yaitu keyakinan akan daya tahan saat menghadapi hambatan, siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi akan yakin dapat bertahan menghadapi kesulitan dan menyelesaikannya hingga selesai. Ketika mereka mendapat tugas yang sulit atau soal ujian yang sulit maka siswa tersebut akan yakin tetap mampu bertahan menyelesaikan dan menghadapi kesulitan tersebut, mereka yakin mampu tetap hadir di sekolah atau bimbingan belajar meskipun dalam keadaan sakit. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah menjadikan kesulitan sebagai hambatan yang melemahkan, dan kurang yakin dapat bertahan lama saat menghadapi kesulitan. Ketika seorang siswa mendapat soal yang sulit maka siswa tersebut akan cenderung tidak yakin dapat bertahan untuk tetap menyelesaikannya.

Sehubungan dengan aspek terakhir yaitu *penghayatan perasaan*, siswa kelas XII yang yakin akan kemampuannya dalam mengatasi stres ketika mengalami hambatan, yakin tidak akan mudah merasa cemas, perasaan muram, dan stres. Jika siswa yakin dapat berhasil mengatur perasaannya dalam mengatasi stres ketika mengalami hambatan, maka di kemudian hari siswa membentuk keyakinan bahwa dirinya dapat mengatur perasaannya sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy belief*-nya. Sebaliknya, siswa kelas XII yang kurang yakin akan kemampuannya mengatasi stres ketika mengalami hambatan, akan mudah merasa stres karena berpikir bahwa dirinya kurang yakin mampu mengatasi kesulitan tersebut. Dengan demikian siswa menjadi gagal mengatasi stres sehingga di kemudian hari akan menurunkan *self-efficacy belief* siswa. Keempat aspek *self-efficacy belief* ini akan membentuk derajat *self-efficacy belief* yang bervariasi di antara siswa. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema kerangka pikir

1.6 Asumsi

1. Derajat *Self Efficacy belief* yang dihayati setiap siswa kelas XII SMA “X” Bekasi mencakup 4 aspek, yaitu pilihan yang dibuat, besarnya usaha yang dikeluarkan, berapa lama dapat bertahan saat dihadapkan pada rintangan dan kegagalan serta penghayatan perasaannya.
2. Siswa kelas XII SMA “X” Bekasi tergolong memiliki *self-efficacy* tinggi jika siswa yakin terhadap kemampuan menentukan pilihan yang menantang, yakin dapat mengerahkan usaha yang optimal, yakin dapat bertahan ketika menghadapi hambatan, dan kegagalan serta yakin dapat mengatasi stres serta kecemasan.
3. Siswa kelas XII SMA “X” Bekasi tergolong memiliki *self-efficacy* rendah jika siswa tidak yakin terhadap kemampuan menentukan pilihan yang menantang, tidak yakin dapat mengerahkan usaha yang optimal, tidak yakin dapat bertahan ketika menghadapi hambatan dan kegagalan serta tidak yakin dapat mengatasi stres serta kecemasan.
4. *Mastery experiences, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological and affective states* merupakan sumber-sumber yang membentuk *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMA “X” Bekasi melalui proses kognitif.